

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelompok marginal merujuk pada fenomena sosial di mana sekelompok masyarakat mengalami keterpinggiran dalam akses terhadap sumber daya ekonomi, sosial, hingga politik. Sebagian besar individu dalam kelompok ini berasal dari golongan masyarakat miskin yang mencari nafkah dengan bekerja di sektor informal, seperti berdagang dalam skala kecil, menjadi pekerja jalanan, hidup sebagai tunawisma, serta melakukan pekerjaan serabutan lainnya. Marginalisasi terjadi saat kelompok atau individu memiliki kapabilitas yang terbatas untuk menjalani kehidupan yang bermakna (Sen 2015).

Di wilayah Yogyakarta, masih banyak dijumpai kelompok masyarakat marginal, seperti gelandangan dan orang-orang yang hidup di jalanan, yang umumnya berasal dari kalangan miskin. Berdasarkan data dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Yogyakarta, angka kemiskinan di daerah ini mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir dan pada tahun 2024 tercatat sebesar 6,26 persen, atau setara dengan 28,79 ribu jiwa—menurun 0,23 persen dibanding tahun sebelumnya (Febian Pratama K, 2024). Sementara itu, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada Maret 2024, tingkat kemiskinan di Yogyakarta turun menjadi 10,83 persen (Anisatul Umah, 2024). Meskipun data menunjukkan adanya tren penurunan, angka kemiskinan tersebut masih tergolong tinggi dan menjadi perhatian serius. Data ini juga mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi memiliki peran besar dalam mendorong terbentuknya kelompok masyarakat marginal. Menurut Suryani (2019) tekanan ekonomi yang berkepanjangan, perubahan struktur sosial, serta minimnya intervensi pemerintah menjadi penyebab utama adanya masyarakat marginal. Masyarakat marginal juga tersebar di beberapa kota di Indonesia, seperti Jakarta dan Yogyakarta.

Berbagai masyarakat marginal dapat ditemukan di Yogyakarta, seperti *Girli* (Pinggir Kali) dan kelompok marginal lainnya. Masyarakat marginal tersebut tentunya memiliki ciri khas dan keunikan masing – masing kelompok *Girli* yang berusaha bertahan hidup dengan mengandalkan jalanan dan sesamanya. Menurut Harding (2004) Individu dari kelompok marginal memiliki pengalaman dan pemahaman unik yang berbeda dari kelompok dominan. Penulis tertarik pada kelompok *Girli* di Kali Code karena secara harfiah mereka adalah masyarakat yang hidup di pinggir kali secara permanen. Mereka berupaya memperbaiki kehidupan dengan membangun solidaritas serta saling membantu satu sama lain. Seiring waktu, komunitas ini berkembang dan para anggotanya mulai mencari nafkah sesuai dengan keterampilan yang mereka miliki, terutama di bidang kesenian jalanan. Praktik seni ini dapat menjadi sarana bagi kaum muda marginal untuk mengembangkan refleksivitas, otonomi, dan subjektivitas mereka. Seni membantu mereka membangun identitas yang kuat meskipun berada dalam kondisi marginalisasi (Cerbino et al, 2021).

Selain menjadi wadah bagi para seniman jalanan untuk berkarya, *Girli* juga berkontribusi dalam memberikan literasi gratis kepada anak jalanan serta masyarakat umum. Kegiatan edukatif dan sosial ini dapat dengan mudah ditemukan di sekitar kawasan Malioboro, yang menjadi pusat aktivitas mereka (KRJogja, 2021). Tidak hanya itu, komunitas *Girli* juga telah membentuk yayasan bernama **HUMANA**, yang bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan potensi anak-anak jalanan agar lebih terorganisir dan memiliki masa depan yang lebih baik (ILO-IPEC Jakarta, 2025).

Sebagai bagian dari kelompok marginal, anggota *Girli* menjalani kehidupan sosial yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Dalam beberapa kasus, perbedaan yang mencolok serta minimnya informasi mengenai komunitas ini kerap memunculkan persepsi negatif di kalangan masyarakat luas. Oleh karena itu, diperlukan media yang mampu menyajikan informasi secara lebih transparan dan objektif, salah satunya melalui film dokumenter.

Aufderheide (2007) mengatakan film dokumenter merepresentasikan sebuah gambaran kehidupan nyata dengan memiliki kebenaran yang ada di dalamnya, dan juga memiliki makna dan arti yang bisa didapat oleh para penonton. Definisi dari film dokumenter sendiri mendapatkan beberapa perubahan dan juga persepsi dari para penontonnya. Para penonton harus menyesuaikan apa yang mereka ketahui dengan apa yang diberikan atau disajikan, dikarenakan penonton selalu ingin mengetahui apa yang terjadi di dalam film dokumenter tersebut. Dengan adanya dokumentasi yang baik, masyarakat dapat lebih memahami realitas kehidupan kelompok ini serta perjuangan mereka dalam bertahan hidup dan berkarya di tengah keterbatasan.

Film dokumenter disusun dengan cara yang menarik dan berbasis fakta, sehingga mampu menghadirkan makna yang menggugah emosi penonton. Hal ini sejalan dengan pendapat (Freed Wibowo 2004), yang menyatakan bahwa film dokumenter dikemas semenarik mungkin agar penonton tetap tertarik, tidak mudah merasa bosan, serta dapat memahami informasi yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Dalam film dokumenter ini, penulis mengangkat isu kelompok marginal, khususnya komunitas *Girli*, yang merupakan salah satu kelompok marginal di Yogyakarta.

Pembuatan film ini bertujuan untuk mengurangi stigma negatif yang selama ini melekat pada kelompok marginal, terutama komunitas *Girli*, dengan memberikan perspektif yang lebih objektif dan mendalam mengenai kehidupan mereka. Sejalan dengan pandangan Effendy (2005), film dokumenter juga berfungsi sebagai media penyebaran informasi, sarana pendidikan, serta alat propaganda bagi individu atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, dalam proses penyajiannya, film dokumenter ini dirancang dengan menampilkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan secara nyata, didukung dengan struktur cerita yang tersusun secara sistematis agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh audiens, serta mampu memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai realitas kehidupan kaum marginal.

Dalam tahap pra-produksi film dokumenter *Girli*, sutradara tidak hanya memiliki tanggung jawab dalam menyusun alur cerita dan mengoordinasikan

kinerja tim produksi, tetapi juga berperan penting dalam membangun hubungan dengan subjek atau narasumber yang akan ditampilkan dalam film. Seperti Menurut Nichols (2010) proses pendekatan terhadap subjek dan narasumber menjadi aspek krusial dalam produksi dokumenter, karena melalui interaksi yang baik, sutradara dapat memperoleh informasi yang akurat serta menggali peristiwa nyata yang akan divisualisasikan. Dengan menjalin komunikasi yang efektif, diharapkan subjek merasa lebih nyaman dan terbuka dalam berbagi pengalaman, sehingga film yang dihasilkan dapat menghadirkan kisah yang autentik dan mendalam (Aufderheide 2007).

Sebagai sutradara dalam film dokumenter ini, penulis memilih untuk menerapkan gaya penyutradaraan observasional. Gaya ini memberikan ruang bagi penonton untuk menyaksikan secara langsung dinamika kehidupan kelompok Girli dengan cara yang otentik dan apa adanya. Dengan demikian, film ini memungkinkan penonton untuk membangun pemahaman sendiri berdasarkan pengalaman visual yang disuguhkan, serta menangkap makna dan pesan yang muncul langsung dari perspektif para subjek dalam keseharian mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Siregar (2022), pendekatan observasional memberikan jarak antara pembuat film dengan subjeknya, sehingga penonton dapat menerima pesan secara langsung dari sudut pandang subjek. Selain itu film dokumenter jenis wawancara, yang sering disebut sebagai "*talking-head documentary*," merupakan salah satu bentuk dokumenter yang menampilkan individu berbicara langsung kepada kamera atau pewawancara untuk menyampaikan informasi, pandangan, atau kesaksian mereka mengenai suatu topik tertentu.

Menurut Bordwell et al., film dokumenter dapat dikategorikan ke dalam beberapa genre, termasuk dokumenter kompilasi, wawancara, *direct cinema*, *cinéma-vérité*, dokumenter alam, dan dokumenter potret, dengan kemungkinan penggabungan beberapa elemen dari berbagai jenis tersebut untuk menciptakan narasi yang lebih kompleks dan menarik (Bordwell, et al.). Format ini sering digunakan untuk menghadirkan perspektif mendalam dari berbagai narasumber, seperti pakar, saksi mata, atau pelaku sejarah, sehingga memberikan konteks

dan kredibilitas terhadap isu yang dibahas. Dokumenter jenis ini juga memungkinkan penonton untuk merasakan keterlibatan emosional dengan narasumber karena ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh dapat memberikan nuansa tambahan pada informasi yang disampaikan.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk memproduksi film dokumenter yang berjudul *"Girli: Semua yang ada disini lahir dari sebuah kepedulian"*, karena dapat mengembangkan kemampuan memproduksi karya film, menyampaikan informasi, serta menjadi media komunikasi antara kaum marginal girli dengan masyarakat umum.

Sebagai sutradara dalam film dokumenter ini, peran utamanya adalah mewujudkan visi dan pesan secara autentik. Dan juga sutradara mengarahkan semua aspek kreatif dan teknis, membangun hubungan dengan komunitas Girli, serta menangkap realitas mereka melalui pendekatan observasional dan wawancara langsung. Film ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjembatani kelompok marginal dengan masyarakat, mengurangi stigma, dan menumbuhkan empati sosial.

Dalam pembuatan film dokumenter tentang kaum marginal, penulis harus menjaga keaslian cerita dengan menghindari pemaksaan narasi. Sikap menghargai dan mengakomodasi suara kaum marginal sangat penting agar perspektif mereka terwakili dengan jujur. Untuk itu, penulis dan kru lainnya perlu membaur, berdiskusi, dan memahami pengalaman mereka secara mendalam, sehingga film yang dihasilkan dapat menjadi media autentik yang menyuarakan realitas kehidupan kaum marginal.

1.2 Tujuan Karya Film Dokumenter

Tujuan di produksinya film dokumenter ini yaitu :

- 1.2.1** Melalui dokumenter ini bertujuan memberikan penghargaan terhadap kontribusi dan kesolidaritas kelompok Girli dalam memberikan dampak positif di masyarakat marginal.

- 1.2.2 Melalui dokumenter ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sosial mengenai isu-isu dalam kelompok marginal, kesetaraan, serta fakta realita yang sebenarnya terjadi.
- 1.2.3 Memiliki tujuan memberikan inspirasi bagi karya film dokumenter selanjutnya dengan isu serupa.

1.3 Manfaat Karya Film Dokumenter

Melalui penelitian ini, peneliti dan team mengharapkan beberapa manfaat yaitu di antaranya sebagai berikut:

1.3.1 Secara Praktis

Melalui film dokumenter ini dapat memberikan wawasan mengenai komunitas marginal, khususnya kelompok orang jalanan yang sering dipersepsikan secara negatif. Melalui film dokumenter ini dapat memberikan informasi bagaimana realitas kehidupan mereka beserta tantangan serta potensi dalam kehidupan sosial bagi para kelompok orang jalanan di masyarakat. Selain itu melalui film dokumenter ini juga dapat menjadi media komunikasi dalam mengubah stigma di masyarakat mengenai kelompok orang jalanan khususnya Girli secara positif. Melalui film dokumenter memberikan pengalaman dalam memproduksi film serta bagaimana proses terjunnya dalam masyarakat.

1.3.2 Secara Akademis

Melalui film dokumenter ini diharapkan dapat menginspirasi karya film dokumentasi selanjutnya dengan isu-isu serupa untuk masa yang akan datang. Melalui film dokumenter ini juga dapat menjadi peluang yang lebih luas bagi komunitas Girli kedepannya untuk terus berkarya dan membantu sesama serta mendapat sorotan dari berbagai media dengan isu serupa di Yogyakarta.